

Studi Deskriptif Teacher Efficacy Guru yang Mengajarkan Critical Thinking di Sekolah Dasar Sekolah Alam Bandung

Fatima Azzahra*, Dewi Rosiana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* fatimeeeng@gmail.com, dewirosiana@yahoo.com

Abstract. This study examines teacher efficacy in teaching critical thinking at Alam Bandung Elementary School. Using a quantitative, descriptive approach, the study involved all 30 teachers at the school. Descriptive statistics revealed that 96.76% of the teachers had high efficacy in teaching critical thinking, while 3.30% had low efficacy. All three aspects of teacher efficacy—teaching, classroom management, and student engagement—also scored high. The study concludes that teachers at Alam Bandung Elementary School possess strong self-efficacy in teaching critical thinking, effectively applying it in their teaching activities.

Keywords: *Teacher Efficacy, Critical Thinking.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji efikasi guru dalam mengajar berpikir kritis di SD Alam Bandung. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini melibatkan semua 30 guru di sekolah tersebut. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa 96,76% guru memiliki efikasi tinggi dalam mengajar berpikir kritis, sementara 3,30% memiliki efikasi rendah. Ketiga aspek efikasi guru—mengajar, manajemen kelas, dan keterlibatan siswa—juga menunjukkan skor tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru di SD Alam Bandung memiliki efikasi diri yang kuat dalam mengajar berpikir kritis, dan mampu menerapkannya secara efektif dalam kegiatan mengajar mereka.

Kata Kunci: *Teacher Efficacy, Critical Thinking*

A. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis saat ini menjadi kebutuhan utama dalam kurikulum di Indonesia. Langkah-langkah diambil mengingat hasil yang mengkhawatirkan dari pencapaian Indonesia dalam PISA, di mana Indonesia menempati posisi ke-62 untuk sains dan pengetahuan, ke-63 untuk matematika, dan ke-64 untuk kemampuan literasi dan membaca di antara 72 negara yang ikut serta [1]. Berpikir kritis memiliki sejumlah manfaat penting. Salah satunya adalah kemajuan siswa dalam penalaran dan kemampuan memecahkan masalah, di mana siswa yang terlatih dalam berpikir kritis dapat menunjukkan perkembangan yang signifikan. Selain itu, siswa juga diharapkan bisa mengimplementasikan pengetahuannya dalam konteks kehidupan sosialnya [2].

Berpikir kritis adalah suatu proses kognitif yang melibatkan pengembangan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertanyakan secara rasional [3]. Selain itu, berpikir kritis juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menguji keabsahan data, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan mengambil keputusan [4]. Bakat berpikir kritis mencakup kecakapan analitis, kemampuan interpretatif, kemampuan menjelaskan, penalaran inferensial, pengaturan diri, dan penilaian diri [2]. Ketika berbicara tentang berpikir kritis, individu dianggap memiliki karakteristik seperti kemampuan untuk merencanakan, fleksibel, tangguh, terbuka untuk perbaikan diri, sadar, dan mampu mencapai kesepakatan.

Pada perkembangan kognitif menurut Teori Piaget di usia 6-12 tahun, siswa sudah diajarkan berpikir kritis, karena dimulai umur 6 tahun ini anak sudah mulai memasuki masa sekolah dasar, yang dimana saat menjadi siswa, seorang anak sudah mulai memiliki pemikiran yang terorganisir dan juga rasional, dan di usia ini seorang anak sudah cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran logisnya.

Mengajarkan *critical thinking* kepada siswa melibatkan proses intelektual untuk mengevaluasi kualitas penalaran mereka. Memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi pengamatan adalah komponen penting dalam berpikir kritis, sehingga meningkatkan kapasitas siswa untuk menghasilkan ide-ide inovatif, serta kapasitas siswa pada pemecahan masalah, juga dapat mendorong perkembangan pada anak dan juga dapat mendorong anak untuk bisa lebih mandiri. Keterampilan mengambil keputusan secara matang itu contoh *critical thinking* serta memiliki hubungan antara kemampuan guru dalam proses belajar mengajar. *Teacher efficacy*, atau *keyakinan* guru memiliki peran penting dalam membantu siswa, mengajarkan, dan mendorong siswa, dalam membekali pelajar dengan kapasitas untuk mengkritisi dan memilah informasi serta menganalisis masalah-masalah kompleks untuk menciptakan solusi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai indikator penting bagi para lulusan. Guru yang percaya pada kemampuan siswa dalam mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah, maka kemampuan berpikir kritis para siswa akan dilakukan secara aktif dan mendorong siswa menjadi pembelajar yang kritis, analitis, dan kreatif dalam membentuk lingkungan pembelajaran di sekolah (Putri et al., 2021)

Menurut pandangan Bandura dalam [5], *self-efficacy* ialah suatu keyakinan individu terhadap kemampuan untuk bereaksi terhadap situasi tertentu dalam mencapai hasil yang dituju, dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap dan motivasi individu, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan mereka. Ketika seseorang tidak memiliki *self-efficacy*, mereka cenderung tidak akan menginvestasikan usaha mereka dalam upaya karena mereka merasa bahwa upaya tersebut tidak akan berarti apa-apa.

Tingkat keyakinan diri atau *self efficacy* guru atau pendidik memiliki dampak pada respons siswa terhadap profesionalisme guru. *Self efficacy guru yang tinggi* dalam pendekatan siswa cenderung proaktif terhadap peningkatan pengetahuan melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan. Contohnya, *self efficacy* guru yang tinggi memiliki *kemampuan* dalam menghadapi tantangan dalam proses pengajaran. Sebaliknya, *self efficacy* guru yang rendah cenderung kurang mempunyai keterlibatan dalam berbagai kegiatan karena merasa bahwa upaya yang diberikan dan kebutuhan dalam mengembangkan diri tidak terkait [6].

Pada penelitian terdahulu dikatakan terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dengan *self efficacy* secara signifikan *self efficacy* yang tinggi, yang dimiliki

peserta didik membuat kemampuan berpikir kritisnya sangat baik dalam keterhubungan konsep, identifikasi masalah, evaluasi, melakukan analisis, juga pemecahan masalah yang ada [7].

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gambaran *Teacher efficacy* guru yang mengajarkan *critical thinking* di Sekolah Dasar Alam Bandung. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran *teacher-efficacy* guru yang mengajarkan *critical thinking* di Sekolah Dasar Sekolah Alam Bandung?”

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan secara daring melalui *Google Form*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pengajar di Sekolah Dasar Alam Bandung. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *total sampling*, dasar pemikiran untuk menggunakan *total sampling* didasarkan pada rekomendasi Sugiyono [8] bahwa bila jumlah populasi di bawah 100, maka sebaiknya total dari populasi disatukan menjadi sampel penelitian. Ukuran sampel untuk penelitian ini terdiri dari 30 orang guru di SD Alam Bandung.

Alat ukur *teacher efficacy* menurut [9], alat ukur ini tersusun dari 14 item. Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai metode untuk mengukur variabel. Terdapat 5 pilihan jawaban pada setiap itemnya. Dengan alternative jawaban (1) Tidak Pernah; (2) Jarang; (3) Kadang-kadang; (4) Sering; (5) Selalu. Semakin tinggi jumlah skor *teacher efficacy* yang dimiliki oleh individu maka semakin tinggi pula *teacher efficacy* pada individu tersebut. Alat ukur ini sudah di adaptasi oleh [10].

Teknik analisis data yang dipakai untuk *teacher efficacy* guru yang mengajarkan *critical thinking* di Sekolah Dasar Sekolah Alam Bandung yaitu menggunakan statistik deskriptif. Teknik analisis data dipakai guna mengorganisasi data yang dihasilkan, sehingga data hasil kuesioner dapat dipahami. analisis statistik deskriptif melibatkan penggambaran atau pemanfaatan data yang telah dikumpulkan untuk menarik kesimpulan. Hal ini dilakukan lewat penyajian data ke bentuk tabel, grafik, diagram, persentase, frekuensi, dan perhitungan angka rata-rata, median, serta modus [11]. Berikut ini adalah tindakan yang dilakukan untuk menganalisa data untuk penelitian ini, yakni:

$$Dp = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Hasil persentase kuesioner akan diinterpretasikan dengan cara membuat kategori untuk setiap kriteria berdasarkan (0% = tidak ada; 1%-25% = sebagian kecil; 26%-49% = hampir separuhnya; 50% = separuhnya; 51%-75% = sebagian besar; 76%-99% = hampir seluruhnya; 100% = seluruhnya).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Gambaran Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki – laki	16	53,3%
	Perempuan	14	46,7%
Usia	<30 Tahun	17	56,7%
	30 – 40 Tahun	11	36,7%
	>40 Tahun	2	6,7%

Tingkat Pendidikan	S1	27	90,0%
	S2	3	10,0%
Lama Bekerja	<3 tahun	13	43,3%
	3-10 tahun	12	40,0%
	>10 tahun	5	16,7%

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dalam penelitian ini yaitu sejumlah 16 orang (53,3%). Berdasarkan usia mayoritas responden yang memiliki usia kurang dari 30 tahun lebih banyak dalam penelitian ini yaitu sejumlah 17 orang (56,7%). Berdasarkan tingkat pendidikan responden hampir seluruh responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir Sarjana (S1) lebih banyak dalam penelitian ini yaitu sejumlah 27 orang (90,0%). Berdasarkan lama kerja responden mayoritas responden yang sudah bekerja selama kurang dari 3 tahun lebih banyak pada penelitian ini yakni sejumlah 13 orang (43,3%)

Tabel 2. Rakapitulasi Kategori *Teacher Efficacy*

No	Kategori	Frekuensi	%
1	<i>Teacher Efficacy</i> Rendah	1	3,30%
2	<i>Teacher Efficacy</i> Tinggi	29	96,76%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 2. hampir seluruh responden memiliki tingkat *teacher efficacy* tinggi yaitu sejumlah 29 orang (96,76%), sedangkan sejumlah 1 orang (3,30%) memiliki tingkat *teacher efficacy* rendah. Dapat diartikan bahwa guru dengan *self efficacy* tinggi, Guru yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi memperlihatkan keyakinan yang kuat akan kemampuan mereka sendiri. Ketika dihadapkan pada situasi yang menantang, guru-guru ini mengerahkan upaya yang lebih besar guna mengatasinya dan memperlihatkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam kemampuan mereka untuk mengajarkan *critical thinking* kepada siswa. Guru yang mempunyai kepercayaan diri yang kuat atas kemampuan mengajarnya akan mendorong tumbuhnya kapasitas *critical thinking* pada siswa. *Teacher efficacy* yang rendah dalam mengajarkan *critical thinking* menurunkan kepercayaan diri mereka terkait kapasitas mereka untuk mengajar. Dalam hal mengajar di kelas, ada beberapa pengajar yang terlihat kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dan percaya bahwa lingkungan kelas tidak mendukung untuk belajar, sehingga siswa dapat dengan bebas keluar masuk kelas. Selain itu, para pengajar sering kali tidak memiliki kemampuan untuk menemukan solusi atas kesulitan yang dihadapi siswa, yang dapat berdampak negatif pada keinginan siswa untuk belajar.

Tabel 3. Rakapitulasi Kategori *Teacher Efficacy* Berdasarkan Aspeknya

Kategori	<i>Efficacy for Teaching</i>		<i>Efficacy for Classroom Management</i>		<i>Efficacy for Student Engagement</i>	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	2	6,7%	2	6,7%	1	3,3%

Tinggi	28	93,3%	2	6,7%
Total	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa dalam aspek *Efficacy for Teaching* sejumlah 28 orang (93,3%) dikategorikan tinggi dan 2 orang (6,7%) dalam penelitian ini *Efficacy for Teaching* termasuk kedalam kategori tinggi, yang artinya guru percaya bahwa mereka dapat mengajarkan *critical thinking* pada siswa dan memiliki keterampilan serta strategi yang efektif untuk menyampaikan informasi kepada siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang bermakna. Untuk aspek *Efficacy for Classroom Management* sejumlah 28 orang (93,3%) dikategorikan tinggi dan 2 orang (6,7%) dikategorikan rendah, dalam penelitian ini *Efficacy for Classroom Management* termasuk kedalam kategori tinggi, yang artinya guru percaya bahwa mereka dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, dampaknya siswa bisa belajar secara efisien dan baik untuk berpikir kritis. Untuk aspek *Efficacy for Student Engagement* sebanyak 29 orang (96,7%) dikategorikan tinggi dan 1 orang (3,3%) dikategorikan rendah, dalam penelitian ini *Efficacy for Student Engagement* termasuk kedalam kategori tinggi, yang artinya guru percaya bahwa mereka dapat menginspirasi, mendorong, Selain itu, juga mendorong siswa guna memiliki peranan aktif pada proses pembelajaran serta meningkatkan keterampilan mereka untuk berpikir kritis.

Tabel 4. Statistik Deskriptif *Teacher Efficacy*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Teacher Efficacy	30	41	67	58,43	5,766

Berdasarkan tabel 4. *Teacher Efficacy* secara total, rata-rata *teacher efficacy* di SD Alam Bandung ada pada klasifikasi yang tinggi, yakni rata-rata 58,43 dan standar deviasinya adalah 5,76.

Tabel 5. Statistik Deskriptif *Teacher Efficacy* Berbasis Karakteristik Responden

Karakteristik	Rata-Rata	<i>Teacher Efficacy</i>			
		Rendah		Tinggi	
		f	%	f	%
Jenis Kelamin	Laki – laki	28	93,3%	2	6,7%
	Perempuan	2	6,7%	28	93,3%
Usia	<30 Tahun	29	96,7%	1	3,3%
	>30 Tahun	1	3,3%	29	96,7%

	30 – 40 Tahun	58,64	0	0,0%	1	100%
	>40 Tahun	60,00	0	0,0%	2	100%
Tingkat Pendidikan	S1	58,04	1	3,7%	26	96,3%
	S2	62,00	0	0,0%	3	100%
Lama Bekerja	<3 tahun	57,08	1	7,7%	12	92,3%
	3-10 tahun	59,33	0	0,0%	12	100%
	>10 tahun	59,80	0	0,0%	5	100%

Berdasarkan tabel 5. *Teacher Efficacy* berbasis jenis kelamin, diketahui bahwa seluruh guru laki-laki mempunyai *teacher efficacy* dalam kategori tinggi, namun 13 (92,9%) guru perempuan mempunyai *teacher efficacy* pada kategori tinggi dan 1 (7,1%) guru perempuan memiliki *teacher efficacy* dalam rendah. Secara rata-rata, guru laki-laki mempunyai nilai rata-rata 59,50, sementara guru perempuan mempunyai nilai rata-rata 57,21. Kontras dengan hasil dari penelitian [12] yang menunjukkan bahwa pengajar perempuan memperlihatkan tingkat efikasi diri guru yang lebih tinggi daripada guru laki-laki, kesimpulan ini bertolak belakang dengan temuan tersebut. Hasil yang berbeda ini mungkin disebabkan oleh materi pelajaran dan pengaturan eksperimen yang diteliti, yang berpusat pada penilaian *teacher efficacy* dalam menanamkan keterampilan *critical thinking* kepada siswa

Teacher Efficacy berdasarkan usia, terdapat 16 (94,1%) guru yang berusia kurang dari 30 tahun memiliki *teacher efficacy* pada kategori tinggi dan 1 (5,9%) guru mempunyai *teacher efficacy* pada kategori rendah, namun seluruh guru yang berusia 30 – 40 tahun memiliki *teacher efficacy* pada kategori tinggi, seluruh guru yang berusia lebih dari 40 tahun mempunyai *teacher efficacy* pada klasifikasi yang tinggi. Apabila mengacu dari rata-rata, guru yang berusia kurang dari 30 tahun mempunyai rata-rata 58,12, sedangkan guru yang usianya 30-40 tahun punya rata-rata 58,64 dan guru yang berusia lebih dari 40 tahun mempunyai rata-rata 60,00. Hal ini menunjukkan usia lebih dari 40 tahun dalam menjalankan tanggung jawab dan fungsi sebagai guru, adalah usia yang paling produktif. [13] melakukan penelitian yang menemukan bahwa para pengajar yang memiliki pengalaman lebih lama memiliki tingkat keyakinan diri yang lebih tinggi dalam menempuh tanggung jawab mereka.

Teacher Efficacy berdasarkan tingkat pendidikan, terdapat 26 (96,3%) guru yang berpendidikan Sarjana (S1) mempunyai *teacher efficacy* dalam klasifikasi tinggi dan 1 (3,7%) guru yang berpendidikan Sarjana (S1) memiliki *teacher efficacy* pada kategori rendah,

sedangkan seluruh guru yang berpendidikan Magister (S2) memiliki *teacher efficacy* dalam kategori tinggi. Apabila mengacu dari rata-rata, guru yang berpendidikan S1 mempunyai rata-rata 58,04, disisi lain guru yang berpendidikan S2 mempunyai rata-rata 62,00. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru dengan level pendidikan yang lebih tinggi mempunyai keyakinan yang lebih kuat dalam kapasitas mereka untuk menginspirasi dan menangani siswa yang menantang, atau dengan kata lain, mereka menunjukkan *teacher efficacy* yang lebih tinggi [9].

Teacher Efficacy berdasarkan lama bekerja, terdapat 12 (92,3%) guru yang sudah bekerja selama kurang dari 3 tahun memiliki *teacher efficacy* dalam kategori tinggi dan 1 (7,7%) guru yang sudah bekerja selama kurang dari 3 tahun memiliki *teacher efficacy* dalam kategori rendah, sedangkan seluruh guru yang sudah bekerja selama 3-10 tahun memiliki *teacher efficacy* dalam kategori tinggi, dan seluruh guru yang sudah bekerja selama lebih dari 10 tahun memiliki *teacher efficacy* dalam kategori tinggi. Jika dilihat dari rata-rata, guru yang sudah bekerja selama kurang dari 3 tahun memiliki rata-rata 57,08, sedangkan guru yang sudah bekerja selama 3-10 tahun memiliki rata-rata 59,33, dan guru yang sudah bekerja selama lebih dari 10 tahun memiliki rata-rata 59,80. Mengacu pada penelitian yang dilaksanakan [6], guru dengan pengalaman kurang dari tiga tahun mempunyai tingkat *teacher efficacy* jika dibandingkan dengan pilihan lainnya, adalah yang terendah. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan besar dalam tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh guru pemula dan guru yang memiliki lebih banyak pengalaman mengajar dalam hal mengajarkan *critical thinking* kepada siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa *teacher efficacy* yang mengajarkan *critical thinking* di Sekolah Dasar Sekolah Alam Bandung secara total ada di tingkatan yang tinggi. Hal ini selaras dengan ketiga aspek pada *teacher efficacy* yaitu *Efficacy for Teaching*, *Efficacy for Classroom Management*, *Efficacy for Student Engagement* berada pada kategori tinggi, artinya guru percaya bahwa mereka memiliki keterampilan dalam menyampaikan informasi kepada siswa dan percaya dapat mendorong dan memancing siswa guna berkontribusi untuk aktif pada pembelajaran dengan mengajarkan *critical thinking* pada siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai *self efficacy* yang tinggi pada aspek mengajarkan *critical thinking* pada siswa di Sekolah Dasar Alam Bandung. Hal ini mengindikasikan bahwa guru di Sekolah Dasar Alam Bandung mampu menggunakan *self efficacy* nya pada kegiatan mengajar dalam *critical thinking*.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dewi Rosiana, M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan, serta menyampaikan ilmu dan dukungan kepada peneliti. Terima kasih juga kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin kepada guru – guru nya untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, serta terima kasih kepada para guru – guru yang sudah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11-16.
- [2] Halpern, Diane.F. (2014). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. New York and London; Psychology Press (Taylor and Francis Group).
- [3] Cotrell, S. (2005). *Critical Thinking Skills: Developing Analysis and Argument*. New York; PALGRAVE MACMILAN.
- [4] Brookfield, S. (2012). *Teaching for Critical Thinking Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumption*. San Fransisco, CA; Jessey – Bass.

- [5] Wray, E., Sharma, U., & Subban, P. (2022). Factors influencing teacher self-efficacy for inclusive education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 117, 103800.
- [6] Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W., (2007). The Differential Antecedents of Self-Efficacy Beliefs of Novice and Experienced Teachers. *Teaching and Teacher Education*, 23(6), 944-956.
- [7] Rahmad Prajono, Dayangku Yasmin Gunarti, & Mustamin Anggo. 2022. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau Dari Self Efficacy. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 11, No. 1.
- [8] Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [9] Tschannen-Moran, M., Hoy, A. W., & Hoy, W. K. (1998). Teacher efficacy: Its meaning and measure. *Review of educational research*, 68(2), 202-248.
- [10] Suprpto, N., Chang, T. S., & Ku, C. H. (2017). Conception of Learning Physics and Self-Efficacy among Indonesian University Students. *Journal of Baltic Science Education*, 16(1), 7.
- [11] Fitri, A.Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- [12] Andersen, A. M., Dragsted, S., Evans, R. H., & Sørensen, H. (2004). The Relationship Between Changes in Teachers' Self-efficacy Beliefs and the Science Teaching Environment of Danish First-Year Elementary Teachers. *Journal of Science Teacher Education*, 15(1), 25–38. <https://doi.org/10.1023/B:JSTE.0000031461.68912.3d>.
- [13] Bakar, A. R., Mohamed, S., & Zakaria, N. S. (2013). How Efficacious are They? A Study of Malaysian Novice Vocational Teachers Sense of Efficacy. *Proceeding of SITE 2013--Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*, 1234–1238. <https://www.learntechlib.org/primary/p/48293/>
- [14] Gita Safira, & Temi Damayanti D. (2022). Pengaruh Academic Self Efficacy terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.462>
- [15] Mardianny, R. E. P., & Ali Mubarak. (2021). Studi Kontribusi Spirit At Work terhadap Komitmen Organisasi Guru Honorer X. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 51–58. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.153>
- [16] Putri, U. N. A., Makmuroh Sri Rahayu, & Andhita Nurul. (2021). Pengaruh Mindful Parenting terhadap Stres Pengasuhan pada Guru Wanita yang Memiliki Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 69–75. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.227>